Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri (SNP, 2005). Di antaranya untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebuah bangsa yang baik dikarenakan penyelanggaraan pendidikannya juga baik.

Salah satu permasalahan nasional yang sampai sekarang belum sepenuhnya mendapatkan solusi yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja sendiri merupakan perilaku menyimpang remaja yang juga masuk dalam permasalahan yang melibatkan hukum. Sedangkan para ahli pendidikan menyatakan bahwa kenakalan remaja dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinya telah dewasa. Namun sebenarnya dirinya masih anak-anak dan berusia 13-18 tahun.

Ada berbagai faktor yang mendorong remaja bertindak buruk. Misalnya keluarga yang mendidiknya dengan cara yang salah, atau teman pergaulan yang buruk. Adapun jenis kenakalan-kenakalan remaja tersebut antara lain merokok, seks bebas, memakai narkoba, atau yang paling sering yaitu tawuran. Usia remaja yang telah dijelaskan sebelumnya adalah usia dimana seseorang berusaha mencari jati dirinya. Kondisi remaja yang cenderung belum stabil (belum bisa membedakan yang baik dan ruruk) inilah yang akhirnya membuat dirinya terjerumus. Oleh karena itulah, pendampingan orang tua dan juga pendidikan yang baik sangat penting pada fase remaja ini.

Karena pendampingan orang tua dan pendidikan yang baik, perlahan akan membantu anak berkembang dan tumbuh ke arah yang positif. Dengan begitu, masalah kenakalan remaja sedikit demi sedikit akan teratasi.

Pendidikan merupakan tameng paling ampuh untuk melindungi diri. Karena pendidikan merupakan sarana dimana kita bisa mempelajari serta mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Argumentasi:

Di indonesia tingkat pendidikan sudah tergolong baik. Hal tersebut disebabkan karena pemerintah telah banyak memberikan fasilitas pada rakyat Indonesia.

Misalnya membantu dalam hal dana, membangunkan gedung sekolah, bahkan menyediakan sekolah gratis.

Dan kini, masalah tersebut terletak pada peserta didik itu sendiri. Apakah peserta didik memiliki semangat belajar dan keinginan berprestasi yang tinggi? Tentunya semua itu harus dibentuk agar peserta didik anntinya bisa memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara. Sebagai bentuk penghargaan karena pendidikan di masa kini telah begitu dimudahkan oleh pemerintah.

Penegasan Ulang:

Ketika fasilitas belajar dan peran aktif peserta didik telah bersatu, maka bisa dipastikan derajat Indonesia mampu mendapatkan pengakuan lebih dari dunia.

Dan tidak menutup kemungkinan investor asing akan semakin banyak yang datang sehingga nantinya perekonomian dalam negeri bisa lebih meningkat.

Kualitas guru yang mempunyai kompetensi tinggi juga akan sangat membantu kualitas pendidikan di indonesia meningkat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral serta nilai sosial kepada para peserta didik. Pendidikan karakter ini juga cenderung beda dengan pendidikan pada umumnya. Hal itu disebabkan karena pendidikan karakter ini tidak bisa ditanamkan hanya dengan materi saja. Namun sebenarnya apa yang menjadikan pendidikan karakter bagi peserta didik penting ditanamkan?

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, untuk menjawap pertanyaan di atas. Dan hasil penelitian tersebut telah diringkas pada sebuah bulletin yang diterbitkan dengan judul “Character Educator” oleh University Of Missouri. St. Louis menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya, cenderung lebih mempunyai prestasi akademik yang tinggi. Salah satu alasan yang membuat itu terjadi yaitu karena peserta didik mendapatkan motivasi dalam meraih prestasi akademik di sekolah. Selain itu, tingkat prilaku peserta didik juga cenderung kecil.

Pendidikan karakter juga memberikan nilai-nilai budi pekerti positif yang melibatkan beberapa aspek, yaitu cognitive (pengetahuan), feeling (perasaan), dan action (tindakan). Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona, yang merupakan seorang ahli bidang pendidikan. Thomas menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan efektif tanpa adanya tiga aspek tersebut. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan pendidikan karakter ini berhasil yaitu sistem pendidikan harus dilakukan dengan continuitas dan juga sistemastis.

Dengan memberikan pendidikan karakter, peserta didik akan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi inilah yang nantinya bisa menjadi bekal penting untuk masa depan. Karena dengan kecerdasan emosi, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan. Terutama tantangan yang bisa menghambat mereka bisa berhasil dalam hal akademis.

Daniel Golman juga ikut mendukung pendapat tersebut, dirinya menyatakan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi sedangkan 20 persennya hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi.

Umumnya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional kecil akan mengalami kesulitan dalam belajar dan pergaulannya. Mereka cenderung kurang bahkan tidak mampu mengontrol emosinya. Sehingga mereka lebih rentan terjerumus dalam masalah kenakalan remaja seperti narkoba, minuman keras, seks bebas, tawuran dan sebagainya. Apabila tidak segera ditangani, maka kemungkinan peserta didik tumbuh dengan moral bejat akan semakin besar. Sebaliknya, peserta didik yang mampu mengontrol emosinya dapat terhindar dari masalah kenakalan remaja, dan tumbuh menjadi pribadi yang positif.

Meskipun sebenarnya, dasar pendidikan karakter telah ditanamkan dalam keluarga. Namun, pendidikan karakter di sekolah juga sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga mampu memberikan pendidikan karakter kepada anaknya secara sempurna. Apalagi kini banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek

keserdasan anak dibandingkan dengan kecerdasan emosionalnya. Akibatnya, anak tidak memiliki pendidikan karakter yang cukup.

Alasan itulah yang menyebabkan pendidikan karakter di sekolah sangat penting. “Sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan adalah kecerdasan dan karakter” Dr. Martin Luter King.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal diselanggarakan di SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat dengan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal diselenggarakan di dalam keluarga (UU Sisdiknas, 2003; SNP, 2005).